

KONFLIK DALAM NOVEL *WO AI NI, ALLAH* KARYA VANNY

CHRISMA W

Riska Sastrawati¹ dan Erny Harijaty²

pbsi.fkip.uho@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tridarma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Dalam karya sastra, khususnya novel senantiasa menyuguhkan konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik ini disuguhkan dalam berbagai yang menyertai tokoh yang dengan imajinasi atau daya khayal pengarang serta keadaan lingkungan. Konflik merupakan suatu bentuk problematika atau masalah yang terjadi pada diri seorang individu dan menghadapi proses kehidupan. Konflik sebagai bagian dari alur (unsur instrinsik) yang merupakan kejadian penting dan merupakan unsur esensial dalam pengembangan novel maupun cerpen. Adapun masalah adalah bagaimanakah konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konflik dan penyebabnya yang terdapat dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat serta paragraf dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, yang menjadi fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan konflik yang dikaji dengan menggunakan pendekatan struktural. Data dalam penelitian ini diperoleh dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W dengan menggunakan teknik baca dan catat, kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh wujud yaitu konflik yang terjadi yakni konflik internal dan konflik eksternal yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, adapun konflik yaitu Amei sebagai tokoh utama, dan tokoh-tokoh lainnya seperti Tan Tio, Mei Hwa, A liong. Secara umum konflik yang terjadi disebabkan oleh perbedaan keyakinan tentang agama yang akan dianut hal itu terjadi karena penganut atheis tidak mempercayai adanya Tuhan, hingga Amei dan Tan Tio lewat mimpinya mereka memutuskan untuk mencari siapa Tuhan dan ingin meyakinkan kepada keluarganya bahwa Tuhan itu benar-benar ada.

Kata Kunci: Konflik, Novel, dan Pendekatan Struktural

ABSTRACT

In literary works, especially novels always present conflicts experienced by their characters. This conflict is presented in a variety that accompanies figures with the imagination or the imagination of the author as well as environmental conditions. Conflict is a form of problems or problems that occur in an individual and face the process of life. Conflict as part of the plot (intrinsic element) which is an important event and is an essential element in the development of novels and short stories. The problem is how the conflict in the novel *Wo Ai Ni, God* by Vanny Chrisma W. This study aims to find conflicts and their causes contained in the *Wo Ai Ni* novel, *Allah* by Vanny Chrisma W. The data sources in this study are words, sentences and paragraphs in *Wo Ai Ni's* novel, *Allah* by Vanny Chrisma W, which are the focus of this research. this relates to conflicts that are examined using a structural approach. The data in this study were obtained in *Wo Ai Ni's* novel, *Allah* by Vanny Chrisma W using reading and note-taking techniques, then the data analysis technique used was qualitative descriptive. From the results of the research, the manifestation of the conflict is internal conflict and external conflict experienced by the characters in the *Wo Ai Ni* novel, *Allah* by Vanny Chrisma W, while the conflict is Amei as the main character, and other figures such as Tan Tio, May Hwa, Along. In general, conflicts that occur are caused by differences in beliefs about the religion to be followed, because atheists do not believe in the existence of God, so Amei and Tan Tio, through their dreams, decided to seek out who God is and want to convince their families that God really exists.

Keywords: Conflict, Novel, and Structural Approach

1. PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra yang mengungkapkan kehidupan dan pengalaman hidup manusia. Dalam karya sastra, khususnya novel senantiasa menyuguhkan konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik ini disuguhkan dalam berbagai yang menyertai tokoh, yang dengan imajinasi atau daya khayal pengarang serta keadaan lingkungannya.

Konflik merupakan suatu bentuk problem atau masalah yang terjadi pada diri seorang individu dan menghadapi proses kehidupan. Masalah yang dihadapi akan menjadi sulit apabila diselesaikan dengan cara berpikir yang dingin dan tenang. Proses penyelesaian masalah dengan menggunakan pikiran yang diinginkan akan membuahkan hasil yang positif terhadap masalah yang dihadapi. Konflik menjadi salah satu penyakit yang terjadi pada setiap manusia karena pertentangan batin dan pikiran yang tidak sejalan. Pikiran tanpa didasari oleh kemauan yang ada dalam diri setiap manusia akan menjadi masalah yang rumit dan akan menyebabkan seseorang pada tingkat keresahan dan kegelisahan yang tinggi.

Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting dan merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot dan alur. Konflik juga merupakan salah satu fenomenal kehidupan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah karya sastra seperti novel atau cerpen, konflik dianggap sebagai dasar sebuah cerita. Ada suatu yang terjadi yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita itu. Konflik yang ada dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, merupakan perwujudan dari kehidupan manusia khususnya seorang penganut atheis yang mencari kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Konflik yang dialami dalam berbagai situasi.

Belakang tersebut adalah bagaimanakah konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai gambaran sebuah keluarga atheis yang

diliputi konflik akibat adanya perbedaan keyakinan.

2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk bahan penelitian selanjutnya sebagai penelitian yang relevan.
3. Menjadi bacaan dan referensi bagi peminat sastra.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sejumlah data yang diperoleh. dalam penelitian ini, data yang dikaji dideskripsikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W.

Berdasarkan permasalahan dari tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai konflik yang ada dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W dengan menggunakan metode ini diharapkan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fenomena yang terdapat dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W.

Berdasarkan objek yang dikaji jenis penelitian yang digunakan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Dikatakan kepustakaan karena penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yang memuat konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, cetakan pertama tahun 2014 dengan jumlah halaman 365.

Penelitian ini menggunakan teknik data berupa teknik baca catat. Kedua teknik ini digunakan karena dianggap lebih efektif dan mudah digunakan untuk meneliti. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra dalam hal ini adalah novel *Wo Ai Ni, Allah* secara berulang-ulang

untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan sesuai isi novel tersebut.

Teknik catat adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencatat semua data yang diperoleh dari pembacaan novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, teknik catat dilakukan untuk mencatat bentuk konflik yang terjadi dalam novel ini. Teknik catat ini digunakan dengan mencatat data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil pembacaan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Wo Ai Ni, Allah penelitian ini menggunakan pendekatan struktural maksudnya pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang unsurnya saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok utama adalah konflik dalam naskah novel *Wo Ai Ni, Allah* karena konflik merupakan salah satu unsur instrinsik yang erat kaitannya dengan unsur instrinsik yang lain. Maka penelitian menggunakan dasar pemikiran struktural yang memandang analisis struktural sebagai salah satu cara mencari kenyataan dari kaitan-kaitan antar unsure yang membangun setelah data-data mengenai konflik-konflik yang terjadi pada setiap peristiwa yang dikumpulkan. Peneliti kemudian mengumpulkan jenis konflik tersebut kemudian menginterpretasikan sesuai dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis mudah dipahami. Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara:

1. Mengkategorisasikan atau memilah-milah data dengan kategori yang telah ditentukan sesuai dengan focus penelitian yaitu tentang konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W.
2. Deskripsi data yaitu data-data yang menunjukkan indikasi permasalahan yang diteliti kemudian ditabulasikan sesuai kelompok-kelompok yang dikategorisasikan.
3. Kemudian langkah terakhir adalah inferensi atau penyimpulan terhadap data-data penelitian. Penyimpulan dilakukan dengan memaknai data-data yang sesuai dalam fokus penelitian yaitu konflik yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W dengan menggunakan pendekatan struktural.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum dalam Novel *Wo Ai Ni, Allah* Karya Vanny Chrisma W.

Dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W mengisahkan perjalanan spiritual penganut Atheis yang bermula dari mimpi Tan Tio, sejak itu ia berupaya mencari Tuhan. Tan Tio menemui berbagai tokoh agama untuk mendapatkan penjelasan tentang apakah Tuhan itu ada. Tan Tio juga sering membaca banyak buku-buku tentang agama dan tentang Tuhan, jika Tuhan itu benar-benar ada maka siapakah Dia?, dalam pencariannya tersebut Tan Tio selalu ditemani oleh anak semata wayangnya yang bernama Amei. Dalam pencarian mereka Tan Tio dan Anak semata wayangnya dianggap gila oleh tetangga-tetangganya.

Saat itu Tan Tio merasa sudah menemukan Tuhannya, ia malah terbunuh, pembunuhan itu disaksikan oleh anaknya yang bernama Amei, Tan Tio sempat berpesan kepada anaknya tersebut supaya Amei meneruskan upayah ayahnya untuk mencari Tuhan. Ibunya sangat kecewa dengan Amei, sebab Amei tidak memberitahunya jika sang ayah telah mendapat ancaman sebelum terbunuh. Karena kecewanya, Ibunya meninggalkan Amei di sebuah terminal di Surabaya, Amei menjadi gelandangan di kota Surabaya. Dalam kondisi gangguan mental, Amei pernah akan diperkosa oleh gelandangan lainnya. Sementara itu A Liong ingin menculik Amei karena Amei adalah saksi dari pembunuhan Tan Tio yang dilakukan oleh anak buah A Liong. Namun, Amei sudah terlanjur dibuang oleh Ibunya, A Liong yang mengetahui hal itu sangat marah, sehingga mereka membakar rumah Tan Tio, saat Mei Hwa masih berada di dalam rumah tersebut. Untunglah Mei Hwa diselamatkan oleh ustadz Rohim. Mei Hwa dirawat oleh keluarga ustadz Rohim dan istrinya yang bernama Sitti, Mei Hwa akhirnya menemukan siapa Tuhannya dan memeluk islam. Mei Hwa kemudian berupaya mencari keberadaan anak semata wayangnya yang bernama Amei.

Amei ditemukan oleh Husain, seorang mahasiswa psikologi yang sedang melakukan penelitian. Amei menjadi semakin baik berkat penanganan Husain, dan Amei sudah menemukan siapa Tuhannya. Amei bertemu dengan A Liong

yang ternyata adalah ayah kandungnya, pertemuan dalam kondisi yang sangat menegangkan, karena ayah Amei diburu polisi karena perbuatan jahatnya. Saat hukuman mati yang akan dihadapi A Liong. A Liong meninggal saat sedang melakukan solat ashar. Amei yang mendatangi makam ayah, ibu, serta pamannya menangis diatas batu nisan mereka, tak lama kemudian Amei terbujur kaku di atas makam keluarganya dengan rintik-rintik hujan yang membasahi tubuhnya dan di dalam genggamannya ada buku harian yang selalui ia bawa-bawa.

3.2 Analisis Konflik dalam Novel.

3.2.1 Konflik Internal

Konflik internal (atau konflik kejiwaan, konflik batin) dipihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seseorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Konflik batin ini juga bisa terjadi dalam diri seorang tokoh itu sendiri, konflik jiwa dialami setelah ada pertentangan atau gangguan batin seseorang tokoh konflik batin yang terus menerus terjadi menyebabkan pribadi watak dan pemikiran yang menyimpang biasanya konflik jiwa lahir dari hubungan antarmanusia atau tokoh.

Konflik internal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel secara umum tentunya karena kebingungan atas gejolak yang dialami. Seperti konflik internal yang dialami oleh tokoh Tan Tio, Mei Hwa dan Amei dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W karena perbedaan keyakinan yang membuat mereka dianggap sebagai orang yang yang tidak waras di kampungnya, Tan Tio dan Amei yang percaya bahwa Tuhan itu benar-benar ada dan ingin membuktikannya kepada Ibu dan Pamannya tentang keberadaan Tuhan, hal itu membuat Mei Hwa sangat kesal, marah kepada anak dan suaminya karena merasa bahwa suami dan anaknya telah gila. Terutama A Liong sebagai saudara kandung Tan Tio dan paman Amei Chan menganggap

bahwa mereka berdua sudah tidak waras mencari keberadaan Tuhan. Tentunya sebagai seseorang yang meyakini keberadaan Tuhan pastilah dia akan berusaha untuk mencari dan membuktikannya kepada mereka yang belum mengenal siapa Tuhan dan bagaimana caranya untuk bisa dekat dengan Tuhan. Tan Tio digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keyakinan kuat untuk mencari dan menemukan siapa Tuhannya dengan usia yang tidak mudah lagi. Amei Chan digambarkan sebagai tokoh gadis kecil cantik yang memiliki mata sipit, bibir kecil, dan warna kulit yang putih sebagai keturunan Tionghoa. Diantara yang terjadi pada tokoh Amei selaku tokoh utama dalam cerita, yang menyebabkan tokoh lain mengalami konflik batin maupun antartokoh. Dalam analisis ini telah ditemukan beberapa konflik batin yang dialami Tan Tio, Mei Hwa, dan A Liong. Berikut konflik batin yang dialami para tokoh untuk mencari keyakinan agama yang akan dianut.

3.2.1.1 Konflik Batin Tan Tio

Konflik batin yang dialami Tan Tio yaitu Tan Tio sangat sedih dan merasa bahwa dirinya tidak akan pernah lagi melihat wajah gadis kecilnya hingga ia tumbuh dewasa. Tan Tio menyuruh Amei anaknya untuk melanjutkan misinya karena Tan Tio telah yakin bahwa dirinya telah menemukan Tuhannya. Berikut kutipannya:

“Lanjutkan misi Ayah untuk mencari Tuhan, Ayah sudah menemukan Tuhan itu, tapi untukmu, kau harus mencarinya sendiri, gadis kecilku. Jika Ayah mati nanti, janganlah berhenti untuk tetap mencari-Nya. Semua ciptaan yang agung ini, tidaklah tercipta dengan sendirinya begitu saja, begitu pula manusia, tidak menciptakan dirinya sendiri kemudian menciptakan semua ini. Akal, wahyu, dan naluri telah menunjukkan bahwa alam raya ada karena ada yang mengadakan, bahwa semua makhluk ini ada penciptanya, yang hidup dan terus menerus mengatur, yang Maha Tahu dan Maha Mengetahui, yang Maha Kuat lagi Maha Mulia, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, Yang memiliki nama-nama yang

paling baik dan sifat-sifat yang paling luhur, Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya,” Ucapannya panjang lebar pada sigadis kecil. (Chrisma W, 2014: 39-40)

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan Tan Tio yang amat mendalam karena Tan Tio merasa bahwa dirinya tidak akan bisa melihat wajah gadis kecilnya lagi hingga ia tumbuh dewasa. Dan Tan Tio berpesan kepada Amei untuk melanjutkan misinya mencari keberadaan Tuhan karena Tan Tio telah menemukan siapa Tuhannya. Dan giliran Amei untuk menemukan siapa Tuhannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Tan Tio mengalami konflik batin di mana dirinya yang mencari keberadaan Tuhan, namun setiap kali ia ingin bertanya rasa penasarannya semakin besar terhadap wujud Tuhan. Tan Tio juga merasa bahwa dirinya tidak akan pernah lagi melihat wajah gadis kecilnya hingga tumbuh dewasa, lalu Tan Tio menyuruh gadis kecilnya Amei untuk meneruskan pencariannya.

3.2.1.2 Konflik Batin Amei

Sebagai tokoh utama dalam penceritaan, tokoh Amei memiliki karakter tipe gadis yang kuat dan mandiri, cantik, bermata sipit, dan dia adalah keturunan Tionghoa, mempunyai kepribadian yang baik, tegar dalam menghadapi masalah hidupnya untuk meyakinkan Ibunya tentang kebenaran adanya Tuhan dan Amei adalah orang yang suka memaafkan. Dalam analisis ini telah ditemukan beberapa kutipan konflik batin yang dialami oleh tokoh Amei.

Konflik batin yang dialami Amei yaitu Amei merasa takut ketika mendapat surat kaleng yang berisi ancaman yang ditujukan untuk Ayahnya dan Amei merasa gemetar dengan apa yang baru saja ia dapatkan. Berikut kutipannya:

“Ti...tidak mungkin ini untuk ayah, tidak mungkin,” ujarnya gemetar. Surat itu dimasukkannya ke dalam bajunya setelah dia mendengar suara

ibunya yang sedang memanggil namanya. (Chrisma W, 2014: 32)

Kutipan di atas menunjukkan rasa takut yang dialami Amei ketika menemukan sebuah surat kaleng yang berisi ancaman yang ditujukan kepada Ayahnya. Amei merasa gemetar dan segera menyembunyikan surat yang ia dapat di dalam bajunya seketika ia mendengar suara ibunya yang tengah memanggil namanya.

Konflik batin selanjutnya yaitu ketika Amei yang berusaha untuk melarang ayahnya keluar justru membuat dirinya merasa khawatir melihat ayahnya yang beranjak keluar dari rumahnya sehingga membuat Amei menangis. Berikut kutipannya:

“Ayaaah, ayah...! Ayah jangan pergi! Ayah jangan pergi, ayah...huhuhu...!” tangis Amei memecah kesunyian, tidak ada yang mendengar tangisannya siang itu. Tak satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa gadis kecil itu sedang ketakutan. (Chrisma W, 2014: 36)

Kutipan di atas menunjukkan Amei yang merasa khawatir melihat ayahnya keluar rumah dan meninggalkan dirinya, mengingat surat ancaman yang ditujukan untuk ayahnya. Membuat Amei menangis, dan tangisannya tersebut tidak ada yang mendengarkannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Amei Chan mengalami konflik batin di mana dirinya ditinggal pergi oleh sang ayah untuk selamanya dalam pencarian Tuhan, di buang oleh Ibunya sendiri karena dianggap sebagai penyebab kematian ayahnya dan dirinya dianggap sebagai orang gila oleh ibunya. Mengalami berbagai rintangan dalam proses pencariannya dengan berbagai perjuangan serta rasa rindu akan sosok kedua orang tuanya yang mengharuskan dirinya harus hidup sendirian dan sampai dia benar-benar dapat mengenali siapa Tuhannya.

3.2.1.3 Konflik Batin Mei Hwa

Konflik batin yang dialami Mei Hwa yaitu ketika Mei Hwa tidak mempercayai siapa Tuhan, kemudian dia

memprntanyakan kepada dirinya sendiri tentang siapa Tuhan itu. Berikut kutipannya:

“Apakah sebenarnya Tuhan itu? Kenapa mereka semua mencariNya? Untuk apa? Disembahkah? Apa yang bisa kau dapat dari pencarian Tuhan, suamiku? Kalau bukan kematian itu, apakah memang Tuhanlah yang menentukan kesengsaraan, kebahagiaan, ajal, dan amal manusia? Lalu, untuk apa Tuhan harus memberikan suamiku kematian dengan cara mengenaskan seperti itu? Hal inilah yang membuat mereka berdua gila. Gara-gara mencari Tuhan mereka semua gila, hihhi...,” (Chrisma W, 2014: 67)

Kutipan di atas menunjukkan kegundahan hati Ibunda Amei yang mempertanyakan tentang Tuhan yang dapat mengatur semuanya, dia merasa bingung dan berpikir karena mencari siapa Tuhan suami dan anaknya menjadi gila.

Konflik batin yang dialami Mei Hwa karena merasa rindu kepada anaknya Amei Chan, membuat dirinya menangis hebat dan memanggil nama anaknya untuk segera pulang. Berikut kutipannya:

“Amei Chaaan..., Amei Chaaan...! Pulanglah!” teriaknya sambil menarik-narik seprei diranjang Amei, barang-barang itu semua terjatuh di lantai. Sesat kemudian dia tersadar ada banyak orang di luar yang sedang memanggil namanya. Entah dia tak tahu kenapa. Dia mengintip dari jendela dilihatnya para tetangga sambil membawa obor berbaris dan saling berteriak memanggilnya.(Chrisma W, 2014: 96)

Kutipan di atas menunjukkan Ibunda Amei yang meronta meminta anaknya pulang kerumah, dia berteriak sambil menarik seprei di ranjang Amei sampai barang-barang di kamar tersebut jatuh ke lantai.

Konflik batin selanjutnya ketika Mei Hwa merasa bahwa dirinya telah mengalami begitu hebat penderitaan yang menimpa dirinya, sehingga dia tidak sanggup untuk

menanggungnya sendiri. Mei Hwa merasa bersalah atas perlakuan yang ia lakukan dan berharap ia bisa menyebut nama Tuhan dan bertemu dengan Amei untuk yang terakhir kalinya sebelum ia dipanggil sang Pencipta. Berikut kutipannya:

“Di manakah keadilan dari Tuhan? Sampai kapankah aku harus mengalami hal seperti ini? Oh, Tuhan pencipta alam semesta, yang penuh dengan ampunan. Apalagi yang kiranya harus kulakukan? Untuk menebus dosa-dosaku selama ini? Tuhan, kenapa aku tidak dapat menyebut namaMu? Kenapa Ameilah yang selalu kuucapkan dikala aku ingin menyebut namaMu? Apakah aku harus bersujud pada anakku pula? Agar dimaafkan dari kesalahanku, karena telah meninggalkannya? Tuhan pencipta Langit dan Bumi, di manakah keadilan-Mu? Di mana? Lebih baik aku mati saat itu, daripada harus menderita batin seperti ini, Tuhan ambillah nyawaku setelah aku menemukan anak itu, hukumlah aku dengan sepiantas-pantasnya. Tapi, pertemukanlah aku dengan dia, untuk terakhir kali, *Asyhadu allah illahaah, wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah,*” ucap wanita itu dengan suara yang gemetar hebat, akhirnya dia pun mampu mengucapkan kalimat tauhid itu dengan sempurna. (Chrisma W, 2014: 279-280)

Kutipan di atas menunjukkan Mei Hwa yang mengalami kesedihan yang amat mendalam serta konflik batin yang sangat ia rasakan, karena belum bisa menyebut nama Allah. Dia pun sangat sedih dikala mengingat kesalahannya karena telah membuang anak semata wayangnya, dia pun meminta kepada Tuhan untuk mengambil nyawanya tetepi Mei Hwa sangat ingin bertemu dengan Amei sebelum akhirnya Tuhan akan memanggilnya.

3.2.1.4 Konflik Batin A Liong

Konflik batin yang dirasakan A Liong ketika mendengar ucapan dari Mei Hwa bahwa Amei adalah anak kandungnya. A Liong seakan tidak percaya mengingat

Mei Hwa yang telah menikah dengan saudara kandungnya A Liong yang tidak lain adalah Tan Tio. Berikut kutipannya:

“Amei itu anakku ? Benarkah dia anakku sendiri? Seseorang gadis kecil yang selalu menemani ayahnya kemana pun ia pergi? Yang akhirnya melihat dengan mata kepalanya sendiri, kematian ayahnya yang bukan ayahnya?” (Chrisma W, 2014: 285-286)

Kutipan di atas menunjukkan batin seorang ayah, di mana A Liong yang telah mendengar sendiri bahwa Amei yang dianggap sebagai ponakan ternyata dia adalah anak kandungnya sendiri. Yang tega menghabisi nyawa saudaranya sendiri di depan Amei.

Konflik batin selanjutnya yang dirasakan A Liong ketika dirinya telah merasakan adanya Tuhan, dan A Liong pun mencari dan berbicara sendiri seakan-akan dirinya ingin meminta ampun kepada Tuhan atas kelakuan yang dia perbuat. Berikut kutipannya:

“Di manakah Tuhan itu berada? Di manakah Dia? Dapatkah Tuhan memaafkanku, atas segala kesalahan yang telah kulakukan? Di manakah Tuhan itu? Di mana, hihhi..., wahai malaikat temanilah aku untuk menemuiNya,” lelaki itu meracau, sedangkan gadis kecil itu tahu siapa pemilik suara tersebut. (Chrisma W, 2014: 358)

Kutipan di atas menunjukkan kesadaran A Liong terhadap perbuatan yang dia lakukan, dan menyadari tentang kebenaran adanya Tuhan. A Liong mencari untuk meminta ampun atas kesalahannya, dan meminta ampun kepada Tuhan.

Konflik batin selanjutnya yang di rasakan A Liong yaitu ketika bertemu dengan Amei yang menanyakan kebenaran apakah Amei adalah anak kandungnya. A Liong sangat ingin mendengar langsung pengakuan dari Amei. Berikut kutipannya:

Lelaki tua itu bertanya padanya.”Apakah kau anakku? Amei Chan?” tanyanya dengan penuh kebimbangan. Gadis kecil itu

mengangguk. (Chrisma W, 2014: 361)

Kutipan di atas menunjukkan rasa penasaran A Liong tentang kabar yang ia dapat dari Mei Hwa bahwa Amei adalah anak kandungnya. Saat A Liong bertemu dengan Amei Chan dengan hati-hati A Liong bertanya kepada Amei Chan apa benar bahwa dirinya adalah anak kandungnya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa A Liong mengalami konflik batin di mana dirinya yang tidak percaya tentang perkataan Mei Hwa bahwa Amei adalah anak kandungnya, dan dirinya yang mencari keberadaan Tuhan untuk meminta pertobatan.

3.3 Konflik Eksternal

3.3.1 Konflik Fisik

Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh perbenturan antar tokoh dan lingkungan alam, misalnya konflik antar permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir, kemarau panjang, gunung meletus, tsunami, atau kejadian-kejadian lain yang ditimbulkan oleh alam (Nurgiyantoro, 2013: 181).

Konflik dapat diakibatkan oleh alam karena tidak selamanya alam akan selalu bersahabat dengan manusia, walaupun kerusakan atau konflik yang terjadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri.

3.3.1.1 Tan Tio dan Ahli Agama

Konflik eksternal yang dialami Tan Tio yaitu dia ingin sekali meyakini mengenai hal yang sering membuatnya gundah. Tan Tio sering memimpikan hal-hal yang aneh sehingga membuat dirinya penasaran untuk bertanya pada orang ahli agama mengenai keberadaan Tuhan. Disitulah Tan Tio menemui ustadz yang bernama ustadz Ibnu untuk menanyakan tentang keberadaan dan siapa itu Tuhan, apakah wujud Tuhan dapat disentuh atau kah dapat dilihat dengan kasat mata. Berikut kutipannya:

“Apakah anda pernah melihat Tuhan? Seorang lelaki berusia sekitar empat puluh lima tahun itu bertanya kepada seorang ahli agama.

“Apakah anda pernah menyentuh, mendengarkan suaraNya?” lelaki atheis itu semakin mendesak ustadz Ibnu. (Chrisma W, 2014: 1)

Kutipan di atas menunjukkan rasa penasaran Tan Tio yang menanyakan tentang wujud dan keberadaan Tuhan kepada seorang ahli agama mengenai Tuhan. Karena tidak puas dengan jawab ahli agama tadi lelaki atheis itu kembali bertanya, untuk dapat benar-benar meyakini hal yang sering membuatnya gundah dan gelisah. Dia sering memimpikan hal-hal yang aneh dan membuatnya penasaran untuk bertanya pada orang ahli agama.

Konflik selanjutnya saat Tan Tio mengatakan kepada Biksu bahwa dia dulunya adalah seorang yang ditakuti dan berbuat maksiat, sehingga dia merasa tidak pantas apalagi mencapai sesuatu untuk mencari keberadaan Tuhan. Berikut kutipannya:

“Saya adalah seorang penjudi, perampok, komplotan Bandar narkoba, dan juga berkumpul dengan para preman, ketua preman di kampung ini! Saya tahu bahwa saya merasa tak mampu mencapai kebudhaan atau pun nirvana jika saya menjadi seorang budhist, saya tak bisa, dan saya tak akan jatuh ke mengalami proses reinkarnasi dan menjadi seekor anjing. Saya ingin hidup ini cepat berakhir! Saya sedang mencari tempat perlindungan Tuhan! Saya mencari Tuhan, saya tahu bahwa Tuhan itu memang ada, tapi saya tak pernah tahu keberadaannya,” ucap lelaki itu tak karuan, bicaranya berubah meracau, seperti orang yang sedang dimasuki roh halus. (Chrisma W, 2014: 10)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tan Tio dulunya seorang perampok, komplotan Bandar narkoba, dan dia suka berkumpul dengan preman dan dia juga adalah seorang kepala preman yang ada di kampungnya, dia sangat sangat khawatir karena tak akan bisa bereinkarnasi mengingat tingkah laku masa lalunya dan dia sangat takut jika dia tak akan bisa bereinkarnasi dan berubah menjadi seekor anjing, dan sebenarnya Tan Tio mempercayai bahwa Tuhan itu benar-benar

ada tetapi dia tak bisa melihat dan menjangkaunya.

3.3.2 Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Misalnya menyangkut penghinaan, penindasan, percecokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lainnya. Konflik ini bisa terjadi dalam satu tokoh melawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh / kelompok masyarakat atau sebaliknya, maupun konflik sosial yang melibatkan dua kelompok masyarakat tentang kepentingan yang berbeda (Nurgiyantoro, 2010: 124).

3.2.2.1. Tan Tio dan Masyarakat

Konflik yang terjadi Tan Tio dan masyarakat ketika Tan Tio yang merasa bahwa sebentar lagi akan ada bencana yang menakutkan karena Tuhan telah menunjukkan sifat amarahnya lalu Taan Tio Menemui masyarakat yang sedang berkumpul. Berikut kutipannya:

“Suara Tuhan itu mengatakan bahwa sebentar lagi akan terjadi sesuatu yang sangat menakutkan. Sebarkanlah berita ini pada masyarakat sekitar. Tuhan telah menunjukkan sifat amarahnya pada setiap manusia di bumi ini. Saya baru saja berbicara dengan Allah, bencana itu akan segera datang satu minggu terakhir, dan Budha mengatakan padaku pula, bahwa banyak diantara manusia nantinya, akan mengalami proses tumibal lahir dan sedikitnya orang yang dapat mencapai kebudhaan. Banyak diantara mereka bereinkarnasi menjadi binatang. Tak ada yang sampai menuju ke Moksha, Dewi Kwan Im tidak mau peduli lagi, Dewa Krisna telah enggan untuk memberikan petunjukNya pada kalian. Wahai manusia, dengarkanlah ucapanku, segeralah dirimu bertobat dan menuju Tuhan,” lelaki itu seperti sedang meracau. (Chrisma W, 2014: 28-29)

Dari kutipan diatas menunjukkan betapa Tan Tio yang sangat ingin memberi tahukan kepada orang-orang yang dia temui bahwa sebentar lagi akan ada bencana yang akan menimpa mereka. Dan Tan Tio menyuruh mereka untuk segera mengabarkan kepada masyarakat yang belum mengetahui kabar ini. Tan Tio mengatakan kepada masyarakat yang ia temui bahwa Tuhan telah marah kepada penduduk bumi ini dan Tan Tio mengatakan bahwa dia sudah berbicara dengan Tuhan.

Konflik selanjutnya terjadi ketika masyarakat yang mencaci Tan Tio dan meludahinya, sehingga membuat Tan Tio sangat sedih dan langsung mengejar masyarakat yang lari meninggalkannya. Namun masyarakat tersebut lari entah ke mana, dan Tan Tio pun berteriak kencang sambil tertawa dengan suara yang menakutkan sehingga membuat anaknya ketakutan. Berikut kutipannya:

Orang-orang disekelilingnya langsung pergi meninggalkannya, sebelum itu mereka meludahi kaki lelaki itu. Tidak lupa mereka mencacinya. “Sinting! Kena bisikan iblis! Skizofrenia!” celetuk salah satu dari mereka yang langsung ngacir entah ke mana. Sedang lelaki itu berteriak tak karuan dan berusaha untuk mengejar mereka yang membuat mereka lari, entah ketakutan entah tidak mau diganggu. Kemudian dia menangis lalu tertawa sendiri. Sayangnya, tawa yang terdengar mengerikan itu menakutkan sigadis kecil didekatnya. Gadis kecil itu berusaha untuk menenangkannya.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat yang sangat marah kepada Tan Tio yang datang menemui mereka dan melihat tingkah aneh yang ditunjukkan Tan Tio kepada mereka yang meracau tentang Tuhan. Sehingga mereka tidak segan-segan meninggalkan Tan Tio yang dianggap memiliki penyakit skizofrenia dan tidak hanya itu mereka meludahi Tan Tio sebelum mereka meninggalkannya. Sehingga membuat Tan Tio menangis dan tertawa dengan suara menakutkan sehingga membuat anak semata wayangnya ketakutan.

3.3.2.

3.3.2.1. Tan Tio dan A Liong

Konflik yang terjadi antara Tan Tio dan saudaranya A Liong yaitu ketika Tan Tio datang menemui A Liong untuk memperingatkan dirinya agar A Liong segera bertobat atas perbuatan yang dilakukan A Liong dan Tan Tio berteriak keras di depan rumah A Liong. Berikut kutipannya:

“Liong! Keluar! Kau tahu siapa aku, hah?! Dasar orang bengis, kau akan segera masuk kedalam neraka jahanam, tubuhmu akan dibakar oleh api karena kau tak mengenal Tuhan! Bertobatlah sebelum kau mati, Liong! Keluarlah, hadapi aku! Aku tidak takut padamu, sungguh! Biar pun nyawaku melayang, itu tak jadi masalah, asal aku bisa meludahimu!” bentaknya keras. (Chrisma W, 2014: 23)

Kutipan di atas menunjukkan Tuan Tan yang mendatangi rumah A Liong dan sangat marah kepada lelaki yang bernama Liong, Tan menyuruh Liong segera bertobat sebelum api neraka membakar tubuhnya karena A Liong yang tidak mau mengenal Tuhan dan Liong juga tidak ingin segera bertobat.

Konflik selanjutnya A Liong yang memperingatkan Tan Tio untuk tidak datang menemui dirinya lagi untuk mencari siapa Tuhan karena tidak menyukai kedatangan Tan Tio, A Liong lalu mengancam Tan Tio apabila Tan Tio berani datang menemui dirinya lagi. Berikut kutipannya:

“Ingat Tan! Jika kau berani kembali ke sini untuk yang kedua kalinya, dan menceramahiku tentang Tuhan atau iblis, kau akan tahu akibatnya, Tan! Ingat hal itu!” ujarnya mengancam.

Dari kutipan di atas menunjukkan Liong yang sangat marah kepada Tan Tio, dan Liong tidak segan-segan mengancam Tan Tio apabila datang ke rumahnya dan datang mengingatkan tentang Tuhan ataupun Iblis.

3.3.2.2. Mei Hwa dan Biksu

Konflik yang terjadi antara Mei Hwa dan Biksu yaitu ketika sang Biksu yang

datang menemui Mei Hwa, sehingga membuat Mei Hwa merasa sangat marah terhadap kedatangan sang Biksu. Mei Hwa merasa bahwa kedatangan mereka tak dapat mengembalikan suaminya hidup kembali. Berikut kutipannya:

“Dengar Biksu! Kami tak membutuhkan ceramahmu, biarpun di dalam tanda pengenalan kami adalah penganut agama Budha, tapi kami semua tak mempercayai Tuhan dan percaya dengan ajaran Budha, juga kalian semua yang ada di sini! Karena apa? Kalian semua tidak dapat membuat suami saya percaya dengan Tuhan, semua penderita yang ada di dunia membuktikan sekali lagi bahwa Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang, Adil, Sempurna itu tidak pernah ada!” seru Ibunda Amei dengan lantang, wanita itu semakin benci orang-orang yang beragama. (Chrisma W, 2014: 45)

Kutipan di atas menunjukkan Ibu Amei yang sangat menunjukkan amarahnya kepada orang-orang yang beragama, Ibu Amei mengatakan kepada Biksu dan orang-orang yang ada di dalam rumahnya bahwa dia sama sekali tidak mempercayai adanya Tuhan, karena hal itu suaminya meninggal akibat mereka tidak bisa meyakinkan suaminya bahwa Tuhan itu ada.

3.3.2.2. Mei Hwa dan Masyarakat

Konflik selanjutnya terjadi ketika Mei Hwa berkata kepada mereka sampai membuat masyarakat yang datang ke rumah Mei Hwa terkejut ketika Mei Hwa mengatakan kepada mereka bahwa Amei telah dibuang. Mendengar hal itu mereka sangat geram terutama Ustadz Rohim atas perlakuan Mei Hwa kepada Amei yang tega membuang anak kandungnya lalu mereka semua pergi meninggalkan Mei Hwa. Berikut kutipannya:

“Astaghfirullah, Nyonya telah membuang anak Nyonya sendiri di kota besar? Bagaimana mungkin, seorang Ibu yang telah melahirkan anaknya sendiri tega melakukan hal senista itu? Apa salah Amei,

Nyonya? Apa?!” (Chrisma W, 2014: 99)

Kutipan di atas menunjukkan rasa geram Ustadz Rohim yang mendengar jawaban Nyonya Tan bahwa ia telah membuang anak semata wayangnya di kota besar. Karenanya Ustadz Rohim kembali bertanya kepada Nyonya Tan apa kesalahan Amei sehingga ia tega membuangnya sendiri di kota besar tersebut.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Mei Hwa yang berkata pada masyarakat dan bersumpah bahwa apabila mereka menemukan anaknya dalam keadaan selamat dan tidak gila dia akan mengakui kebenaran adanya Tuhan. Berikut kutipannya:

“Demi langit dan bumi, aku bersaksi jika Amei ditemukan dalam keadaan selamat dan tidak gila. Aku mengakui keberadaan Tuhan dan akan mencari ampun dari-Nya. Demi langit dan bumi, percayalah padaku!!! Wanita itu bersujud pada mereka.” (Chrisma W, 2014: 100)

Kutipan di atas menunjukkan Nyonya Tan yang berjanji kepada warga yang mendatanginya, apabila Amei anaknya dapat ditemukan dalam keadaan sehat, selamat dan tidak gila dia akan mengakui keberadaan Tuhan dan akan meminta ampun kepada-Nya.

3.3.2.3. Mei Hwa dan Preman

Konflik yang terjadi antara Mei Hwa dan Preman ketika Mei Hwa yang di datangi oleh beberapa preman yang membuat Mei Hwa marah ketika mendengar ucapan preman untuk menjadikan anaknya Amei sebagai pelacur. Berikut kutipannya:

“Kami mau membawa anakmu, Amei!” ucap seorang dari mereka yang mengepalai anggotanya.

“ untuk kami jadikan seorang pelacur, Nyonya gil! Bos kami memintanya untuk dijadikan pelacur!” lelaki bertubuh kekar dan berkumis lebat itu membentakinya. Wanita itu terperanjat lalu menampar wajah orang itu seketika. (Chrisma W, 2014: 145)

Kutipan di atas menunjukkan seorang lelaki yang datang mencari Amei untuk dijadikan sebagai pelacur. Karena suruhan dari bos mereka dan ingin segera membawa Amei pergi.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Mei Hwa yang geram dengan perkataan mereka sehingga Mei Hwa melontarkan kekesalannya dengan memaki para preman-preman tersebut. Berikut kutipannya:

“Kau berkata apa? Anakku akan dijadikan pelacur? Pelacur katamu?! Setan kamu semuanya! Bangsat! Setan! Pergi kalian dari sini, sebelum aku berteriak memanggil orang-orang! Pergi kau setan!” teriaknya begitu emosi sambil memukul tubuh lelaki itu, namun, tangan besarnya telah menahannya. Dengan diiringi tawanya pula.

Kutipan di atas menunjukkan emosi Nyonya Tan terhadap orang-orang yang datang mencari anaknya untuk dijadikan pelacur, karena emosi Nyonya Tan memaki mereka dan menyuruh mereka untuk segera pergi meninggalkan rumahnya sebelum Nyonya Tan berteriak pada orang-orang banyak.

3.3.2.4. A Liong dan Anak Buahnya

Konflik yang terjadi A Liong dan anak buahnya ketika A Liong yang bertanya kepada salah satu anak buahnya tentang sesuatu yang baru terjadi terhadap Mei Hwa dan anaknya Amei Chan. Berikut kutipannya:

“Apa yang kau lakukan dengan wanita itu? Kau tidak menyakitinya bukan? Jawab! “ bentak A Liong tegas. Joni dan kawan-kawan sangat ketakutan.

Kutipan di atas menunjukkan A Liong dengan nada tegas bertanya kepada anak buahnya atas tindakan apa yang dilakukan terhadap Mei Hwa yang membuat anak buah A Liong merasa ketakutan.

3.3.2.5. Amei dan A Liong

Konflik yang dialami Amei dan A Liong terjadi ketika Amei yang marah kepada A Liong karena mengganggu A

Liong adalah seorang lelaki yang bengis. Berikut kutipannya:

”Tuan Liong San, kau begitu bengis! Kau pantas masuk neraka!” sahutnya sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya.

Kutipan di atas menunjukkan rasa sakit dan amarah Amei terhadap A Liong, lalu Amei berkata kepada lelaki tua itu bahwa dirinya adalah seorang lelaki yang kejam dan sepatutnya lelaki itu pantas masuk ke dalam neraka.

Konflik selanjutnya A Liong yang marah kepada Amei karena ulah ayahnya yang telah berani mengatai A Liong dan berani mengajari A Liong. Berikut kutipannya:

“Heh, dengar! Kalau sajah Ayahmu itu tidak kurang ajar, sampai berani mengatai aku, pamanmu sendiri, seorang yang busuk dan pantas masuk neraka, mungkin Ayahmu tak akan terbunuh! Mengerti! Itu adalah kesalahan Ayahmu, orang gila yang mengajari orang normal tentang keberadaan Tuhan!” Tuan Liong San lalu tertawa terbahak-bahak.

Kutipan di atas menunjukkan rasa jengkel dan marah kepada Amei karena ulah Ayah Amei yang telah berani mengajari A Liong tentang Tuhan sehinggalah Ayah Amei terbunuh dan A Liong menganggap bahwa Ayah Amei adalah orang yang tidak waras.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa A Liong dan Amei memiliki konflik di mana A Liong yang merasa heran terhadap Amei karena penampilan Amei yang tidak biasa, kekesalan Amei terhadap A Liong karena telah berani mengatai ayahnya dan telah membunuh Ayah Amei, kemudian A Liong yang sangat membenci Tan Tio Ayah Amei karena telah berani menemui dirinya dan mengajarkan tentang Tuhan.

3.3.2.6. Mei Hwa dan A Liong

Konflik yang terjadi antara Mei Hwa dan A Liong ketika A Liong dipertemukan dengan Mei Hwa. Mei Hwa yang berusaha kabur dari A Liong namun dengan sigap A Liong memegang tangan Mei Hwa dan Mei Hwa merasa bahwa A

Liong telah menyakiti dirinya. Berikut kutipannya:

“Lepaskan, A Liong, kau menyakitiku sekali lagi. Tidak puaskah kau memberiku racun dan membakar habis rumah ini? Tidak puaskah kau? Kau ingin apa dariku? Ingin apa? Kau ingin aku mati di tanganmu? Bunuhlah sekarang, apa yang kau dapat? Puas? Senang? Bahagia? Kau jahat, Liong! Kau iblis!” seru Mei Hwa lalu meludahinya. (Chrisma W, 2014: 281)

Kutipan di atas menunjukkan kebencian Mei Hwa kepada A Liong yang telah berusaha untuk membunuh Mei Hwa, karenanya Mei Hwa sangat membenci A Liong karena tidak menyukai kelakuannya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis konflik dan faktor yang melatarbelakanginya terjadinya konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik terjadi secara umum karena terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan, adapun konflik yang terjadi dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W yaitu akibat adanya perbedaan keyakinan sehingga harus ada perjuangan, pengorbanan jiwa dan raga untuk dapat menyakini tentang keberadaan Tuhan.

Konflik yang ada dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, merupakan perwujudan dari kehidupan manusia khususnya seorang penganut atheis yang mencari kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Konflik yang dialami dalam berbagai situasi.

Salah satu hal yang menarik dari novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W adalah konflik yang dialami oleh para tokoh. Di mana tokoh Tan Tio mengalami konflik batin karena merasa resah terhadap apa yang dialaminya, digambarkan Tan Tio yang berusaha mencari tentang kebenaran adanya Tuhan dan mengajak anak semata wayangnya untuk ikut bersamanya dalam mencari keberadaan Tuhan. Tan Tio yang digambarkan sebagai seorang lelaki Tua

mencari keberadaan Tuhan. kemudian Tan Tio mendatangi beberapa orang ahli agama untuk mencari kebenaran adanya Tuhan.

Tokoh-tokoh yang mengalami konflik dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W yakni Amei sebagai tokoh utama, kemudian tokoh-tokoh lainnya seperti Tan Tio, Mei Hwa, dan A Liong San. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh yang terlibat dalam konflik internal dan eksternal.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *Wo Ai Ni, Allah* karya Vanny Chrisma W, peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

Bagi para peneliti yang menjadikan objek penelitiannya novel, kajilah objek penelitianmu dengan baik dan jadilah peneliti yang benar-benar mengkaji secara mendalam novel yang menjadi objek penelitian tersebut, agar dapat menemukan maksud dan tujuan karya sastra tersebut ada. sehingga bisa ditemukan pesan dan motifasi serta pelajaran lain yang dapat diambil hikmahnya oleh peneliti itu sendiri, maupun orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. 2017. Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Noel *Terusir* karya Hamka. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Volume 6 Nomor 9. Diakses Pada Tanggal 20 November 2019.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Chrisma W, Vanny. 2014. *Wo Ai Ni, Allah*. Yogyakarta: Citra Media Pustaka.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaeng, Lowing. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Pres.
- Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik dan Lokalitas*. Depok: Komodo Boks
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandung: Garudhawacana.